

## PERBANDINGAN PERSENTASE BRONDOL DI BERBAGAI MACAM AREAL DI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT

**M.Fauzan Ramadhan<sup>1</sup>, Sri Gunawan<sup>2</sup>, Samsuri Tarmadja<sup>2</sup>**

Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, INSTIPER Yogyakarta

E-mail Korespondensi : [fauzaan.zan@gmail.com](mailto:fauzaan.zan@gmail.com)

### ABSTRAK

Produktivitas kelapa sawit dipengaruhi banyak oleh factor. Salah satu faktornya adalah rotasi panen. Rotasi panen sangat berpengaruh terhadap produktivitas di perkebunan kelapa sawit, rotasi panen yang terhambat menyebabkan jumlah brondolan semakin banyak di suatu areal dibanding berat tbs yang di panen. Persentase brondol di perkebunan kelapa sawit merupakan sesuatu yang sangat penting karena akan mempengaruhi BJR dan pembayaran terhadap karyawan bagi perusahaan perkebunan kelapa sawit. Penurunan BJR akibat tingginya persentase brondol juga akan berdampak pada semangat pekerja khususnya pemanen di perkebunan kelapa sawit karena basis panen akan menjadi lebih tinggi untuk mendapatkan premi panen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan persentase brondol di berbagai macam areal yaitu areal berbukit, rendahan dan dataran dan mencari penyebab tingginya persentase brondol di blok perlakuan. Penelitian ini menggunakan metode survey agronomi dengan mengamati data sekunder produktivitas dan persentase brondol pada enam tahun terakhir, kemudian di analisis menggunakan uji one-way annova Anova pada jenjang 5% untuk mendapatkan pengaruhnya dan di analisa mengenai pengaruhnya. Penelitian ini dilaksanakan di PT. Cahaya Nusa Gemilang (CNG) kebun Kenanga Estate, Kecamatan Marau, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat. Penelitian ini menggunakan uji ANOVA dengan 3 perlakuan penelitian. Hasil analisis menunjukkan di areal dataran memiliki produktivitas dan persentase brondol terbaik di banding perlakuan lain.

***Kata kunci: Produktivitas, Rotasi panen, persentase brondol***

## PENDAHULUAN

Komoditas pertanian utama dan unggul Indonesia adalah tanaman kelapa sawit. Tanaman kelapa sawit merupakan salah satu sumber minyak nabati yang juga sebagai sumber pendapatan bagi jutaan keluarga petani, sebagai sumber devisa negara, penyediaan lapangan kerja, dan mendorong pertumbuhan sentra-sentra ekonomi baru. Salah satu tahapan dari kegiatan budidaya kelapa sawit adalah pemanenan, yang menjadi salah satu kunci penentu produktivitas kelapa sawit. Keberhasilan pemanenan akan menunjang pencapaian produktivitas tanaman. Sebaliknya, kegagalan akan menghambat pencapaian produktivitas tanaman kelapa sawit. Pemeliharaan yang sudah baku dan potensi tinggi tidak akan ada artinya jika pemanenan tidak optimal. Produktivitas kelapa sawit ditentukan oleh seberapa banyak kandungan minyak yang diperoleh dan seberapa baik mutu minyak yang dihasilkan. Hasil minyak yang diperoleh dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satu diantaranya adalah pelaksanaan panen kelapa sawit (Antonio Mukherjee, 2009)

Salah satu penyebab kerugian panen kelapa sawit adalah adanya buah yang tidak terikut ke pabrik kemudian selain itu, juga kehilangan hasil karena tandan yang tidak dipanen dan brondolan tertinggal. Kerusakan pada buah sawit terjadi akibat proses pemanenan yang tidak baik, pengangkutan dan pembongkaran lahan (Alfiah, Susanto, 2015). Di perusahaan sawit banyaknya berondol sangat di perhatikan, persentase berondol di perusahaan sawit tidak boleh terlalu tinggi ataupun terlalu rendah, apabila persentase berondol terlalu tinggi maka akan berakibat pada akan mempengaruhi BJR dan kerugian buat perusahaan dan apabila terlalu kecil juga beranggapan suatu kebun memiliki kualitas panen yang buruk.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya persentase brondol di perkebunan kelapa sawit. Seperti kondisi lahan yang kurang mendukung, rotasi panen, topografi suatu kebun dan kondisi iklim (Risza, 1992). Topografi di perkebunan kelapa sawit yaitu berbukit, rendahan dan dataran. Penanaman pada areal dengan topografi curam memungkinkan terjadinya erosi yang mengakibatkan lapisan tanah atas semakin tipis dan penanaman pada areal rendahan memiliki potensi banjir yang tinggi yang berakibat areal tidak dapat dipanen.

Berbagai macam permasalahan yang ada di areal di perkebunan kelapa sawit, maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan persentase brondol di tiga macam areal berbeda di perkebunan kelapa sawit dan untuk mengetahui factor penyebab tingginya persentase brondol di perkebunan kelapa sawit.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Survei agronomi dengan mengambil data sekunder produktivitas dan persentase berondol yang didapat sesuai dengan blok perlakuan yang akan dibandingkan dengan blok perlakuan lainnya. Perlakuan penelitian yaitu areal berbukit, dataran dan rendahan, yang terdiri masing-masing 2 blok dalam 1 perlakuan. Penelitian ini dilakukan di divisi 3 kebun Kenanga Estate, PT. Cahaya Nusa Gemilang Kecamatan Marau, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat. Penelitian ini menggunakan data sekunder produktivitas dan persentase brondol pada enam tahun terakhir di kebun Kenanga Estate dan kemudian, di analisis menggunakan uji one-way annova pada jenjang 5 % untuk mendapatkan pengaruhnya dan di analisa mengenai pengaruhnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Produktivitas dan persentase brondol.

Keterangan: Angka yang diikuti huruf yang sama pada baris yang sama menunjukkan tidak berbeda nyata pada jenjang 5%

	produktivitas	persentase brondol
dataran	24.93 a	10.2 a
berbukit	19.3 b	12.5 b
rendahan	14.95 c	14.4 c

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan produktivitas dan persentase brodnol terbaik terdapat pada perlakuan areal dataran. Produktivitas tertinggi terjadi pada areal dataran yaitu mencapai 26,42 ton/ha/tahun dan dan terendah terjadi pada tahun 2019 yaitu 11.68 ton/ha/tahun. Hal ini berkaitan dengan faktor faktor yang menyebabkan tinggi rendahnya produktivitas suatu blok, seperti Curah hujan, Rotasi Panen dan Pemupukan. Pada tahun 2019 mengalami produktivitas yang rendah, hal ini dikarenakan faktor curah hujan yang tinggi pada tahun 2019 yaitu mencapai 3.153 mm/tahun yang menyebabkan sebagian lahan di areal rendahan mengalami banjir dan berakibat sebagian areal tidak dapat di panen. Rotasi panen juga berpengaruh terhadap produktivitas, di areal berbukit apabila dalam curah hujan yang tinggi, akan susah di lalui untuk kegiatan panen ataupun evakuasi hasil panen akibatnya rotasi panen menjadi tinggi. Rotasi panen di areal rendahan menjadi tinggi

biasanya di sebabkan oleh banjir dan berakibat produktivitas suatu areal menurun dan tingginya persentase brondol.

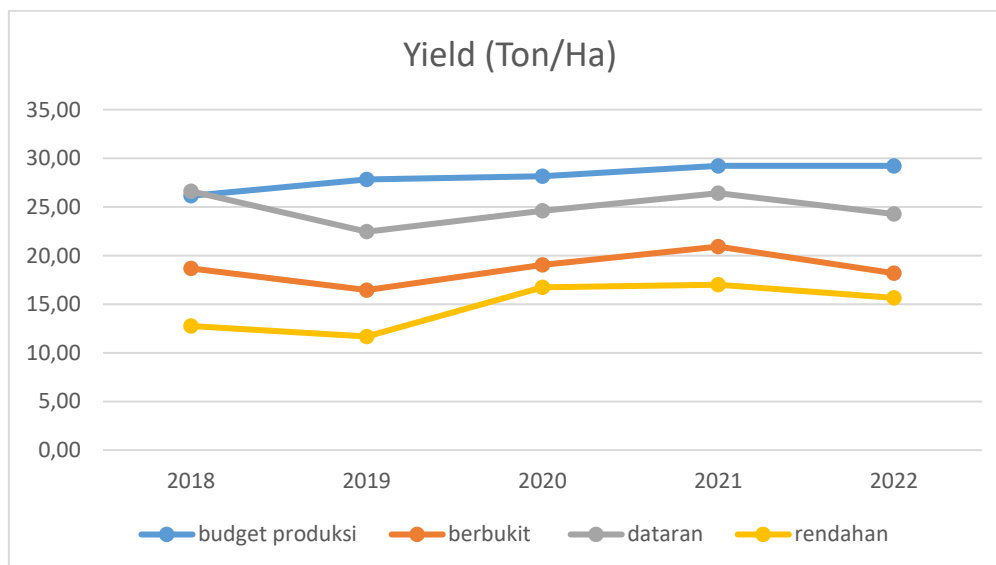
Faktor human eror juga menjadi penyebab turunnya produktivitas suatu kebun kelapa sawit. Perusahaan mengharapkan karyawan yang bekerja harus sesuai SOP yang telah di buat oleh perusahaan, namun beberapa orang masih banyak yang tidak taat aturan perusahaan, Seperti mandor yang tidak melakukan mengecek di lapangan, pemanen yang lompat blok panen dan pemanen yang masih meninggalkan buah di dalam ancak panen.

## 2. Budget dan realita produktivitas kebun KNNE

Berikut data budget dan realita produktivitas kebun kenanga estate tahun 2018 sampai dengan tahun 2022

	2018	2019	2020	2021	2022
berbukit	18.67	16.45	19.03	20.92	18.19
dataran	26.61	22.45	24.61	26.42	24.26
rendahan	12.74	11.68	16.75	17	15.65
budget produksi	26.14	27.82	28.16	29.22	29.22

Gambar 1. Grafik budget vs realita produktivitas



Berdasarkan gambar grafik budget, pada areal dataran pada tahun 2019 sampai tahun 2021 mengalami kenaikan tetapi rata rata produktivitas masih di bawah budget yang telah di buat. Pada areal dataran produktivitas cenderung lebih tinggi dibanding dengan areal lainnya. Faktor curah hujan dan kondisi areal sangat mempengaruhi produktivitas tidak

mencapai budget seperti pada areal rendah pada tahun 2019 memiliki curah hujan yang tinggi mencapai 3.153 mm/tahun yang mengakibatkan areal tidak dapat di panen sempurna akibatnya produktivitas pada areal tersebut menjadi rendah.

Tidak tercapainya budget dalam suatu kebun menunjukkan ada hal yang harus di perbaiki agar tercapainya budget yang telah dibuat oleh kebun. Perusahaan mengharapkan tercapainya budget setiap tahunnya agar tidak mengalami kerugian.

### **SARAN**

Perlu diteliti lebih lanjut mengenai faktor penyebab tingginya persentase brondol di perkebunan kelapa sawit yang berasal dari tanaman itu sendiri ataupun yang berasal dari faktor esensial tanaman kelapa sawit. Kelapa sawit merupakan tanaman yang di harapkan produktivitas nya, maka dari itu perusahaan perlu mempertimbangkan kembali faktor faktor yang menyebabkan tingginya persentase brondol yang berakibat turunnya produktivitas suatu kebun kelapa sawit. Permasalahan seperti banjir di areal rendah bisa diatasi dengan pembuatan tapak timbun sepanjang pasar pikul yang terendam banjir dan untuk areal dataran dan berbukit perbaikan jalan harus tetap rutin di jalankan.

### **UCAPAN DAN TERIMAKASIH**

Terimakasih saya ucapkan kepada Kenanga Estate sehingga kegiatan penelitian dapat berjalan dengan lancar dan baik. Saya juga ucapkan terimakasih kepada Institut Stiper Pertanian Yogyakarta yang telah memfasilitasi kegiatan penelitian dengan baik.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan Penelitian yang saya lakukan dapat ditarik kesimpulan yaitu :

1. kondisi areal pada perkebunan kelapa sawit mempengaruhi parameter persentase berondol.
2. Persentase brondol tertinggi terdapat pada areal rendah dengan curah hujan yang tinggi pada tahun 2022.
3. Persentase brondol rendah terdapat pada areal dataran pada tahun 2018.
4. Faktor penyebab tingginya persentase berondol adalah curah hujan dan rotasi panen.

### **DAFTAR PUSTAKA**

ANONIM. (2019). Tinjauan Pustaka Topografi perkebunan kelapa sawit.

Pahan, I. (2006). Panduan Lengkap Kelapa Sawit Manajemen Agribisnis dari Hulu hingga Hilir.

Jakarta: Penebar SwadPahan, I. (2006). Panduan Lengkap Kelapa Sawit Manajemen Agribisnis dari Hulu hingga Hilir. Jakarta: Penebar Swadaya

- Antonio, 2006. Manajemen Panen Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di Kebun Hatantiring, Kalimantan Tengah. *Jurnal Agroteknologi*, 4(1): 3-45
- Lubis, A.U. 2008. Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di Indonesia. Medan (ID): Pusat Penelitian Kelapa Sawit.
- Mukherjee, S. 2009. Health Effects of Palm Oil. *J Hum Ecol* 26 (3): 197-203.
- Pahan, I. 2010. Panduan Lengkap Kelapa Sawit Manajemen Agribisnis Dari Hulu Hingga Hilir. Jakarta : Penebar Swadaya. 412 Hal.

